

KONSEPTUALISASI TEOLOGI KHAWARIJ VERSUS SYI'AH DALAM PROBLEMATIKA SPIRITUAL PADA DUNIA GEN-Z

Fadlan Kamali Batubara¹, Firji Hafiz², Lola Amelia³, Muhammad Haris Sulaiman
Saragih⁴, Nur Aini⁵, Nazwa Aqilla Lufti Damanik⁶
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
fadhlankamali@gmail.com¹, firjihafiz76@1gmail.com²,
lolaamelia889@gmail.com³, fadhlankamali@gmail.com⁴,
awanazwa592@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing spiritual problems among Generation Z in the era of digital disruption, characterized by tendencies toward extreme religious attitudes, either in the form of rigid religiosity or shallow emotional spirituality. This research aims to analyze the relevance of Khawarij and Shi'ah theological concepts as a framework to understand such spiritual crises. The research questions focus on the concepts of Khawarij and Shi'ah theology, their comparison, and their relevance to the spiritual issues of Generation Z. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach, using conceptual and comparative analysis. Data were collected from classical and contemporary literature and analyzed through content analysis techniques, including data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Khawarij theology represents a rigid, exclusive, and judgmental pattern of religiosity, while Shi'ah theology reflects a pattern based on spiritual authority and emotional depth. In the context of Generation Z, these patterns manifest in modern religious behaviors such as judgmental attitudes on social media and dependency on spiritual figures. Therefore, a moderate approach that integrates moral firmness and spiritual depth is needed to build a balanced, inclusive, and adaptive religious character in facing contemporary challenges.

Keywords: *Khawarij Theology, Shia Theology, Generation Z, Spiritual Problems, Religious Moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya problematika spiritual pada Generasi Z yang hidup dalam era disrupsi digital, ditandai dengan kecenderungan berpikir ekstrem, baik dalam bentuk rigiditas keagamaan maupun spiritualitas emosional yang dangkal. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konseptual teologi Khawarij dan Syi'ah sebagai kerangka dalam memahami krisis spiritual tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep teologi Khawarij dan Syi'ah, bagaimana perbandingan keduanya, serta bagaimana

relevansinya terhadap problematika spiritual Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis konseptual dan komparatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Khawarij merepresentasikan pola keberagamaan yang kaku, eksklusif, dan cenderung menghakimi, sedangkan teologi Syi'ah mencerminkan pola yang berorientasi pada otoritas spiritual dan kedalaman emosional. Dalam konteks Generasi Z, kedua pola tersebut muncul dalam bentuk fenomena keberagamaan modern, seperti budaya menghakimi di media sosial dan ketergantungan pada figur spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan moderat yang mengintegrasikan ketegasan moral dan kedalaman spiritual guna membentuk karakter religius yang seimbang, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Teologi Khawarij, Teologi Syi'ah, Generasi Z, Problematika Spiritual, Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai teologi Islam klasik sering kali terjebak pada narasi historis-politik yang kaku, padahal di dalamnya terkandung pola-pola psikologis-spiritual yang bersifat universal. Dua kutub ekstrem yang paling menonjol dalam sejarah pemikiran Islam adalah Khawarij dan Syi'ah. Khawarij muncul dengan karakteristik puritanisme radikal yang menekankan pada aspek legal-formalistik dan kebenaran tunggal yang kaku (Aziz, 2021). Sebaliknya, Syi'ah hadir dengan penekanan pada otoritas karismatik imami dan kedalaman esoteris yang sangat emosional (Nasr, 2013). Meskipun

kedua aliran ini berakar pada konflik suksesi kepemimpinan di masa lampau, substansi konseptualnya merupakan representasi dari dua cara manusia merespons krisis: melalui ketegasan hukum yang menghakimi atau melalui pelarian spiritual yang bersifat figuratif. Di era kontemporer, fenomena ini menemukan relevansinya pada Generasi Z (Gen-Z) yang hidup dalam pusaran disrupsi digital dan ketidakpastian eksistensial. Gen-Z dikenal sebagai generasi yang memiliki tingkat kecemasan spiritual yang tinggi akibat paparan informasi tanpa filter dan hilangnya batasan otoritas moral (Twenge, 2017). Dalam menghadapi problematika spiritual

tersebut, muncul sebuah paradoks perilaku. Di satu sisi, terdapat kecenderungan kelompok muda yang mengadopsi mentalitas "Khawarij gaya baru" yakni pola pikir hitam-putih, eksklusivisme beragama, dan budaya membatalkan (cancel culture) yang bersifat menghakimi di media sosial. Di sisi lain, terdapat kejenuhan terhadap materialisme yang mendorong mereka mencari perlindungan spiritual pada figur-figur "imam" modern atau pelarian pada mistisisme instan yang menyerupai pola keterikatan emosional dalam teologi Syi'ah.

Penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena adanya kekosongan literatur yang menghubungkan antara teologi spekulatif klasik dengan isu kesehatan mental-spiritual pada generasi digital. Mayoritas kajian mengenai Gen-Z masih didominasi oleh pendekatan sosiologis dan psikologis sekuler, tanpa melihat bagaimana struktur pemikiran teologis masa lalu sebenarnya "berinkarnasi" dalam perilaku spiritual modern.

Gagasan kritis konseptual dalam jurnal ini bertujuan untuk membedah apakah ketegangan antara Khawarij versus Syi'ah ini

dapat dipetakan sebagai tipologi untuk memahami krisis identitas spiritual yang dialami Gen-Z saat ini. Melalui studi kepustakaan dan analisis teo-filosofis, jurnal ini akan menyajikan tinjauan mendalam mengenai bagaimana konseptualisasi teologi klasik dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam membaca fenomena spiritual burnout dan pencarian makna di dunia siber. Dengan memahami pola Khawarij yang kaku dan Syi'ah yang emosional-esoteris, diharapkan dapat dirumuskan sebuah jalan tengah (moderasi) yang mampu menjawab problematika spiritual Gen-Z secara lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan yang kami gunakan disini adalah pendekatan konseptual dan komparatif, yaitu dengan mengkaji serta membandingkan konsep teologi Khawarij dan Syi'ah dalam perspektif literatur klasik maupun kontemporer. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber

tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang berkaitan dengan teologi Khawarij, Syi'ah, serta problematika spiritual generasi Z. Sumber data yang digunakan diutamakan berasal dari literatur yang kredibel dan relevan, baik dari kajian klasik maupun penelitian terbaru.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*, yaitu dengan cara memahami, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan dalam sumber-sumber penelitian. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, kami berupaya menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi konsep teologi Khawarij dan Syi'ah dalam menjawab problematika spiritual generasi Z.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk

deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan hasil kajian secara sistematis dan terstruktur sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Teologi Khawarij

Imam al-Asy'ari mengatakan bahwa "faktor-faktor yang menyebabkan orang-orang menyebut mereka dengan Khawarij adalah keluarnya mereka dari ketaatan kepada Ali bin Abi Thalib". Dari sini bisa kita pahami bahwa "Khawarij" adalah julukan yang diberikan oleh kelompok diluar kelompok Khawarij. Teologi Khawarij merupakan salah satu aliran teologi Islam awal yang dikenal dengan karakter pemikiran yang tegas dan cenderung *rigid* atau kaku dalam memahami ajaran agama. Secara teologis, Khawarij memiliki beberapa pokok ajaran utama.

a) segala persoalan harus diputuskan berdasarkan hukum Allah, sehingga pihak yang tidak berhukum dengan Al-Qur'an dianggap kafir, termasuk dalam peristiwa tahkim antara Ali dan Muawiyah.

b) iman tidak cukup hanya dengan pengakuan lisan, tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan.

c) pelaku dosa besar dianggap kafir dan keluar dari Islam. Selain itu, Khawarij berpendapat bahwa pemimpin harus dipilih secara bebas dan wajib ditaati selama berlaku adil, namun boleh dilawan jika menyimpang. Mereka juga cenderung menganggap kelompok di luar golongannya sebagai musyrik. Beberapa tokoh penting Khawarij antara lain Abdullah bin Wahb al-Rasibi dan Nafi' bin Azraq.

Paham Khawarij yang menonjol dalam bidang teologi berkisar pada soal kufur dan dosa besar. Orang yang beriman melakukan dosa besar menjadi kafir, dalam arti keluar dari Islam, yaitu murtad dan wajib dibunuh. Landasan hukumnya didasarkan pada ayat 44 surah al-Ma'idah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ
الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيتِي تَمَنَّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Terjemahan Kemenag 2002

44. Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada)

petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

"Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) adalah kafir". Inti utama dari teologi Khawarij terletak pada penekanan terhadap kemurnian akidah dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam secara literal. Dalam pandangan Khawarij, keimanan tidak hanya terbatas pada pengakuan secara lisan, tetapi harus dibuktikan melalui perbuatan nyata. Oleh karena itu, setiap pelanggaran terhadap ajaran agama dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang dapat memengaruhi status keimanan seseorang.

Ideologi Khawarij menunjukkan bahwa cara berpikir yang sempit bisa

bercampur dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Mereka cenderung menilai agama hanya dari tampilan luar, tanpa melihat kedalaman makna ajarannya. Dari situ muncul keyakinan bahwa diri mereka adalah representasi Islam yang paling benar.

Pandangan seperti ini membuat mereka merasa paling dekat dengan Tuhan, sementara kelompok Muslim lain mudah diberi label kafir atau pelaku maksiat. Mereka juga menganggap punya legitimasi untuk memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Padahal, dalam QS. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahan Kemenag 2002

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Imam Nawawi al-Jawi berpendapat bahwa *al-Hikmah* dengan hujjah (argumentasi), akurat, dan berfaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Sedangkan *al-Mauidzah al-Hasanah* adalah petunjuk-petunjuk dan dalil-dalil yang dapat memuaskan. Dan makna al-Mujadalah *al-Ahsan* adalah berdiskusi dengan dalil-dalil yang benar (diterima). Pendekatan dakwah justru ditekankan melalui cara yang bijak dan persuasif. Lebih jauh, sikap tersebut sering dikaitkan dengan munculnya rasa superioritas dalam diri mereka. Mereka melihat diri sebagai kelompok yang suci, sementara orang lain diposisikan lebih rendah, bahkan dianggap menyimpang. Akibatnya, mereka merasa bebas menggunakan berbagai cara untuk “meluruskan” pihak lain, termasuk cara-cara yang ekstrem. Dalam praktiknya, pola pikir seperti ini bisa mendorong tindakan kekerasan, seperti pembunuhan, perampasan, hingga aksi teror, yang oleh mereka dianggap bagian dari jihad. Padahal, Al-Qur’an sendiri mengkritik keras orang-orang yang merasa benar, tetapi justru tersesat dalam amalnya (QS. al-Kahfi: 103–104):

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ
سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ
صُنْعًا ۝١٠٤

Terjemahan Kemenag 2002

103. *Katakanlah (Muhammad),
“Apakah perlu Kami beritahukan
kepadamu tentang orang yang paling
rugi perbuatannya?”*

104. *(Yaitu) orang yang sia-sia
perbuatannya dalam kehidupan dunia,
sedangkan mereka mengira telah
berbuat sebaik-baiknya.*

Imam Ath Thabari membawakan sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhun yang artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, ketika ia ditanya tentang firman Allah ta'ala (yang artinya) “Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?”. Beliau menjawab: mereka adalah orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab. Awalnya mereka di atas kebenaran, lalu mereka berbuat syirik terhadap Rabb mereka. Dan mereka membuat kebid'ahan-kebid'ahan, yang mereka lakukan dengan sungguh-sungguh dalam kebatilan. Dan mereka menganggap amalan mereka itu benar. Sehingga mereka pun bersungguh-sungguh dalam

kesesatan dan menganggap diri mereka di atas petunjuk. Maka sesatlah mereka dalam kehidupan dunia dan mereka mengira diri mereka sedang melakukan kebaikan” (*Tafsir Ath Thabari*).

Menurut Al-Shahrastani, Khawarij terbagi dalam beberapa kelompok besar seperti al-Azariqah, al-Najdat, al-Jaridah, al-Sa'alibah, al-Ibadiyah, dan al-Safariyah. Masing-masing memiliki variasi pandangan, tetapi tetap berada dalam kerangka ideologi yang sama. Salah satu ciri utamanya adalah sikap oposisi terhadap pemimpin yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Dalam aspek akidah, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari Islam dan akan kekal di neraka. Bahkan, sebagian kelompok Khawarij menganggap orang yang tidak bergabung dengan mereka juga termasuk kafir, meskipun masih mengaku Muslim.

Teologi Khawarij juga menekankan prinsip egalitarianisme dalam kepemimpinan. Mereka berpendapat bahwa pemimpin (imam atau khalifah) tidak harus berasal dari keturunan tertentu, melainkan siapa saja yang memenuhi kriteria keimanan dan keadilan berhak untuk

memimpin. Namun, apabila seorang pemimpin dianggap menyimpang dari ajaran Islam, maka ia wajib diturunkan, bahkan boleh dilawan. Prinsip ini menunjukkan adanya penekanan kuat pada aspek moral dan keadilan dalam struktur kepemimpinan menurut Khawarij.

2. Konsep Teologi Syi'ah

Munculnya aliran syi'ah disebabkan oleh permasalahan politik, kelompok Syi'ah adalah mazhab politik pertama yang muncul karena peristiwa yang terjadi mulai dari peristiwa *saqifah*, perang Jamal, perang Siffin, dan tragedi Karbala. Kelompok Syi'ah tegas dalam khilafah atau mereka menyebutnya *imamah*. Syi'ah menganggap bahwa jabatan negara adalah hak Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Menurut keyakinan Syi'ah, imamah adalah kepemimpinan umat yang melanjutkan tugas Rasulullah dalam membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang benar serta terhindar dari kesesatan. Imam diyakini memiliki otoritas dari Allah untuk memimpin dan mengarahkan umat, sehingga tercipta keadilan, persamaan, dan ketenteraman dalam menjalankan ajaran agama. Dalam pandangan

Syi'ah, imamah bukan sekadar urusan kepemimpinan, tetapi merupakan bagian dari akidah yang harus diyakini, karena ditetapkan melalui nash dan wasiat Nabi.

Imam wajib ditaati, sebab ia dipandang sebagai pribadi yang ma'shum (terjaga dari kesalahan dan dosa). Kedudukan imam dalam Syi'ah hampir setara dengan nabi dalam hal membimbing umat, meskipun tidak menerima wahyu. Dalam beberapa pandangan, imam juga dianggap sebagai sosok yang sempurna seperti para nabi dan rasul, sehingga kepemimpinannya harus diikuti. Imam diyakini mampu menegakkan keadilan, bersikap jujur, serta menetapkan aturan sesuai dengan tuntunan syariat dan petunjuk Ilahi. Seiring berjalannya waktu, perbedaan yang awalnya bersifat politik mulai berkembang menjadi persoalan akidah. Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan perkembangan awal ini adalah Abdullah bin Saba. Ia disebut sebagai sosok yang mendorong pemikiran bahwa kepemimpinan setelah Nabi seharusnya berada di tangan Ali. Bahkan dalam beberapa riwayat, muncul pandangan yang berlebihan terhadap Ali, seperti mengangkatnya

ke posisi yang sangat tinggi secara spiritual.

Konsep imamah mulai berkembang menjadi bagian penting dalam pemikiran Syiah. Imamah tidak hanya dipahami sebagai kepemimpinan politik, tapi juga memiliki dimensi religius. Artinya, imam dianggap punya otoritas khusus dalam memahami dan menjelaskan ajaran agama.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa teologi dalam Islam tidak selalu lahir dari perdebatan murni soal keyakinan, tapi sering kali berawal dari konflik sosial dan politik. Dalam kasus Syiah, dinamika politik di masa awal Islam ikut membentuk kerangka teologinya. Dalam perkembangannya, Syiah tidak berdiri sebagai satu kelompok yang seragam. Ia terpecah menjadi beberapa aliran dengan karakteristik masing-masing. Secara umum, ada tiga kelompok besar yang sering disebut dalam literatur, yaitu:

a. Zaidiyah

Kelompok ini dikenal lebih moderat dibandingkan yang lain. Mereka mengakui kepemimpinan Zaid bin Ali dan tidak terlalu menekankan konsep imamah secara absolut seperti kelompok lain.

b. Imamiyah (Itsna 'Asyariyah)

Imamiyah adalah kelompok Syiah terbesar saat ini. Mereka meyakini adanya dua belas imam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi, dimulai dari Ali hingga imam terakhir yang diyakini ghaib.

c. Ismailiyah

Kelompok ini memiliki jalur kepemimpinan yang berbeda, dimulai dari Ismail bin Ja'far. Dalam sejarahnya, kelompok ini pernah membentuk kekuasaan politik sendiri, seperti Dinasti Fatimiyah. Selain tiga kelompok besar ini, ada juga kelompok-kelompok kecil yang sering disebut sebagai aliran ekstrem (ghulat). Mereka biasanya memiliki pandangan yang lebih jauh dalam memuliakan tokoh-tokoh tertentu, bahkan sampai keluar dari batas umum ajaran Islam. Perbedaan pandangan di kalangan Syiah mengenai penentuan imam menyebabkan munculnya berbagai perselisihan internal. Selain itu, terdapat kecenderungan saling mengafirkan (takfir) dan melakukan pemberontakan (khuruj). Abu Hasan al-Asy'ari mencatat bahwa konflik internal tersebut melahirkan tiga kelompok besar Syiah yang kemudian

berkembang menjadi sekitar 45 firqah atau golongan.

Menurut Musa al-Musawi, salah satu tokoh Syiah kontemporer, penyimpangan dalam pemikiran Syiah bermula dari keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib telah ditetapkan sebagai khalifah setelah Rasulullah berdasarkan ketetapan ilahi (nash ilahi). Dalam pandangan tersebut, sebagian besar sahabat dianggap menyimpang karena membaiai Abu Bakar. Selain itu, berkembang pula pemahaman bahwa keimanan kepada konsep imamah merupakan bagian yang menyempurnakan agama Islam, sebagaimana diyakini dalam Syiah Itsna Asyariyah. Gagasan-gagasan ini muncul setelah diumumkannya al-Ghaibah al-Kubra, yaitu masa kegaiban permanen imam ke-12. Hingga saat ini, Syiah Itsna Asyariyah atau Syiah Dua Belas Imam merupakan kelompok Syiah terbesar. Penganut aliran ini meyakini bahwa Nabi Muhammad telah menetapkan dua belas imam sebagai penerus kepemimpinan umat setelah beliau.

3. Perbandingan Teologi Khawarij dan Syi'ah

Berdasarkan konsep teologi yang telah diuraikan, Khawarij dan

Syi'ah menunjukkan dua pola pemikiran yang berbeda secara mendasar, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam menentukan otoritas kebenaran. Khawarij cenderung menggunakan pendekatan tekstual dan literal dalam memahami Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pandangan yang kaku, khususnya dalam persoalan iman dan dosa besar. Mereka menilai bahwa iman harus dibuktikan secara konkret melalui amal, sehingga pelaku dosa besar dianggap keluar dari Islam dan bahkan dapat dikategorikan sebagai kafir. Pandangan ini melahirkan sikap eksklusif, mudah menghakimi, serta cenderung menolak perbedaan.

Sebaliknya, Syi'ah lebih menekankan aspek otoritas dalam memahami ajaran agama melalui konsep imamah. Kebenaran tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari penafsiran imam atau pemimpin yang diyakini memiliki legitimasi ilahi dan terjaga dari kesalahan. Dalam hal ini, Syi'ah tidak menitikberatkan pada penghakiman terhadap individu seperti yang dilakukan Khawarij, melainkan pada kesetiaan terhadap otoritas kepemimpinan spiritual yang sah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Syi'ah lebih bersifat

struktural dan hierarkis dibandingkan Khawarij yang lebih normatif dan langsung.

Perbedaan juga terlihat dalam konsep kepemimpinan. Khawarij mengusung prinsip egalitarianism, di mana setiap Muslim yang memenuhi syarat dapat menjadi pemimpin, dan dapat dilawan jika dianggap menyimpang. Sementara itu, Syi'ah meyakini bahwa kepemimpinan merupakan hak keturunan Ali bin Abi Thalib yang telah ditetapkan melalui nash dan wasiat Nabi, sehingga bersifat eksklusif dan tidak terbuka untuk semua. Dengan demikian, Khawarij menekankan aspek keadilan dan moralitas pemimpin, sedangkan Syi'ah menekankan legitimasi ilahi dan garis keturunan.

Khawarij dalam aspek sosial-keagamaan, cenderung menunjukkan sikap radikal dan konfrontatif, bahkan membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan rasa superioritas sebagai kelompok yang paling benar. Sebaliknya, Syi'ah mengembangkan pendekatan yang lebih terstruktur melalui otoritas imam, meskipun dalam beberapa perkembangannya juga muncul kelompok-kelompok

ekstrem (ghulat) yang berlebihan dalam memuliakan tokoh tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Khawarij merepresentasikan teologi yang berbasis pada pemahaman literal, eksklusif, dan cenderung radikal dalam menilai keimanan, sedangkan Syi'ah mencerminkan teologi yang berbasis pada otoritas spiritual, kepemimpinan ilahi, dan dimensi akidah yang lebih sistematis. Perbedaan ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika kedua aliran serta relevansinya dalam merespons problematika keagamaan di era modern.

4. Karakter dan Problematika Spiritual Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) biasanya merujuk pada mereka yang lahir sekitar pertengahan 1990-an sampai awal 2010-an. Cara berpikir dan bersikap mereka banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kondisi sosial, dan budaya yang terus berubah. Dibanding generasi sebelumnya, Gen Z punya cara berinteraksi yang cukup berbeda, terutama karena mereka sejak kecil sudah akrab dengan dunia digital.

Salah satu ciri yang paling terlihat adalah kedekatan mereka

dengan teknologi. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital sudah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka cepat dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan teknologi baru. Di sisi lain, Gen Z juga tumbuh di lingkungan yang lebih beragam. Mereka terbiasa melihat perbedaan, baik dari segi budaya, etnis, maupun identitas. Karena itu, banyak dari mereka yang punya sikap lebih terbuka dan mudah menerima perbedaan, serta cukup peduli dengan isu-isu sosial. Kalau dilihat dari cara pandang hidup, Gen Z cenderung tidak hanya mengejar materi. Mereka ingin punya tujuan yang jelas dan merasa apa yang mereka lakukan itu bermakna. Misalnya, dalam memilih pekerjaan, tidak sedikit yang mempertimbangkan apakah pekerjaan itu punya dampak positif atau tidak. Meski begitu, mereka juga menghadapi tekanan yang tidak sedikit. Kehidupan yang serba cepat, paparan media sosial, dan berbagai masalah global bisa memengaruhi kondisi mental mereka. Karena itu, penting bagi Gen Z untuk bisa mengatur keseimbangan antara kehidupan di dunia digital dan kehidupan nyata. Dalam hal ini, peran

keluarga dan pendidikan cukup besar. Lingkungan sekitar perlu memahami bagaimana Gen Z belajar dan melihat dunia. Tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual.

Pendidikan juga bisa jadi tempat untuk membahas hal-hal seperti etika, nilai hidup, dan makna kehidupan. Pendampingan atau bimbingan juga dibutuhkan agar Gen Z tidak hanya berkembang secara intelektual, tapi juga punya arah dalam menjalani hidup. Dengan pendekatan seperti itu, Gen Z diharapkan tidak hanya mahir dalam teknologi, tapi juga punya pegangan nilai yang kuat. Jadi, mereka bisa menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang lebih bijak dan tetap punya kepedulian terhadap orang lain.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap cara generasi Z memahami agama. Akses informasi yang begitu luas memang membuka banyak peluang untuk belajar, tetapi di sisi lain juga memunculkan kebingungan dalam menentukan mana pemahaman yang tepat. Kondisi ini membuat banyak anak muda mengalami kegelisahan batin, kehilangan arah, bahkan

merasa jauh dari makna spiritual yang seharusnya mereka temukan dalam agama.

5. Relevansi Teologi Khawarij Versus Syi'ah Terhadap Dunia Generasi Z

Pola-pola teologi klasik sebenarnya masih bisa digunakan untuk membaca fenomena yang terjadi saat ini. Misalnya, cara berpikir yang cenderung kaku, serba hitam-putih, dan mudah menghakimi orang lain bisa dilihat sebagai bentuk yang mirip dengan pola Khawarij. Hal ini cukup sering terlihat di media sosial, ketika perbedaan pendapat langsung dibalas dengan label negatif tanpa adanya ruang diskusi. Cara beragama seperti ini biasanya muncul dari pemahaman yang sempit dan kurangnya pendalaman terhadap ajaran agama itu sendiri. Di sisi lain, ada juga kecenderungan yang berbeda, yaitu sikap yang terlalu bergantung pada figur tertentu dalam beragama.

Banyak dari generasi Z yang lebih percaya pada tokoh agama di media sosial dibandingkan menggali pemahaman secara mandiri. Bahkan, tidak jarang muncul tren spiritualitas instan, seperti mencari ketenangan

lewat konten-konten motivasi keagamaan tanpa benar-benar memahami dasar ajarannya. Fenomena ini bisa dikaitkan dengan pola Syi'ah dalam hal kuatnya ketergantungan pada otoritas figur, meskipun tentu dalam bentuk yang berbeda dan lebih kontekstual. Kalau diperhatikan, dua kecenderungan ini sama-sama bermasalah. Terlalu kaku dalam beragama bisa membuat seseorang menjadi tertutup dan sulit menerima perbedaan. Sebaliknya, terlalu mengandalkan sisi emosional tanpa dasar yang kuat juga bisa membuat pemahaman agama menjadi dangkal dan mudah berubah-ubah. Di sinilah letak problematika spiritual generasi Z, yaitu berada di antara dua kecenderungan yang sama-sama ekstrem.

Beragama tidak cukup hanya berpegang pada aturan secara kaku, tetapi juga tidak boleh hanya mengikuti perasaan atau figur tertentu. Yang dibutuhkan adalah pemahaman yang lebih utuh, di mana akal dan spiritualitas bisa berjalan bersama. Dengan pendekatan seperti ini, generasi Z diharapkan bisa membangun cara beragama yang lebih stabil, tidak mudah terpengaruh,

dan tetap terbuka terhadap perbedaan.

Pembahasan tentang Khawarij dan Syi'ah tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga bisa membantu memahami kondisi keberagaman saat ini. Dari sana, kita bisa melihat bahwa problem yang dihadapi generasi sekarang sebenarnya bukan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan memiliki pola yang sudah pernah muncul sebelumnya, hanya dalam bentuk yang berbeda.

6. Operasionalisasi Nilai Teologis Khawarij Versus Syi'ah dalam Pembentukan Karakter Spiritual Generasi Z

Operasionalisasi nilai teologis Khawarij dan Syi'ah dalam pembentukan karakter spiritual Generasi Z merupakan upaya untuk menerjemahkan konsep-konsep teologis klasik ke dalam praktik kehidupan yang lebih kontekstual. Kedua corak teologi tersebut, yang masing-masing menekankan aspek ketegasan normatif dan kedalaman otoritas spiritual, dapat dijadikan sebagai kerangka reflektif dalam membaca sekaligus membentuk pola

keberagaman generasi muda di era digital.

Generasi Z yang dihadapkan pada arus informasi yang cepat dan kompleks dalam konteks ini, nilai-nilai teologis Khawarij dapat dioperasionalkan dalam bentuk peneguhan komitmen terhadap integritas moral dan konsistensi antara iman dan perbuatan. Namun, nilai ini perlu direkonstruksi secara moderat agar tidak melahirkan sikap eksklusif, kaku, dan mudah menghakimi seperti yang tampak dalam fenomena "cancel culture" di media sosial. Dengan kata lain, semangat ketegasan moral tetap penting, tetapi harus diimbangi dengan sikap inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan.

Nilai-nilai teologis Syi'ah yang menekankan pentingnya otoritas spiritual dan kedalaman makna dapat dioperasionalkan dalam bentuk penguatan kesadaran batin, refleksi diri, serta pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Hal ini relevan dengan kecenderungan Generasi Z yang sering mengalami kegelisahan eksistensial dan kebutuhan akan ketenangan spiritual. Namun demikian, pendekatan ini juga perlu dikritisi agar tidak berkembang

menjadi ketergantungan berlebihan pada figur tertentu atau bentuk spiritualitas instan yang dangkal tanpa landasan pemahaman yang kuat.

Operasionalisasi kedua nilai teologis tersebut perlu diarahkan pada pembentukan keseimbangan antara aspek normatif dan reflektif dalam kehidupan beragama. Generasi Z tidak hanya didorong untuk memiliki keteguhan prinsip dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka memahami makna di balik praktik keagamaan tersebut. Keseimbangan ini penting agar mereka tidak terjebak pada ekstremitas, baik dalam bentuk rigiditas keagamaan maupun spiritualitas yang bersifat emosional semata. Dalam ranah pendidikan, operasionalisasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai moral dan spiritual dalam kurikulum, penguatan kecerdasan emosional, serta penyediaan ruang refleksi yang mendukung perkembangan kesadaran diri. Selain itu, peran pendidik sebagai pembimbing spiritual juga menjadi penting dalam membantu Generasi Z menavigasi kompleksitas pertanyaan eksistensial yang mereka hadapi. Lingkungan

pendidikan yang suportif dan inklusif akan membantu membentuk karakter spiritual yang tidak hanya kuat secara prinsip, tetapi juga matang secara emosional dan bijak dalam bersikap.

Penggabungan nilai-nilai teologis dari Khawarij dan Syi'ah yang telah direkonstruksi secara kontekstual dapat menjadi landasan dalam membangun karakter spiritual Generasi Z yang seimbang. Mereka diharapkan mampu menjalani kehidupan beragama secara lebih reflektif, tidak mudah terjebak dalam polarisasi ekstrem, serta memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh ketidakpastian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teologi Khawarij dan Syi'ah merepresentasikan dua pola dasar dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, yakni pendekatan yang bersifat normatif-legalistik dan pendekatan yang berbasis pada otoritas spiritual serta kedalaman makna. Khawarij menekankan konsistensi antara iman dan amal secara ketat sehingga melahirkan kecenderungan eksklusif dan mudah

menghakimi, sedangkan Syi'ah menitikberatkan pada legitimasi kepemimpinan spiritual yang berpotensi membentuk keterikatan emosional yang kuat terhadap figur otoritatif. Dalam konteks Generasi Z, kedua pola teologis tersebut menemukan relevansi baru dalam bentuk fenomena keberagamaan kontemporer. Kecenderungan berpikir hitam-putih, budaya menghakimi di media sosial, serta sikap eksklusif dapat dipahami sebagai refleksi pola Khawarij dalam versi modern. Sementara itu, kecenderungan mencari ketenangan melalui figur spiritual, konten religius instan, serta ketergantungan pada otoritas tertentu mencerminkan pola Syi'ah dalam bentuk yang lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa problematika spiritual Gen Z tidak sepenuhnya baru, melainkan merupakan transformasi dari pola-pola teologis klasik yang hadir dalam wajah yang berbeda di era digital.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa Generasi Z berada dalam tarik-menarik antara dua kecenderungan ekstrem: rigiditas keagamaan di satu sisi dan spiritualitas emosional yang kurang terstruktur di sisi lain. Keduanya sama-sama berpotensi

menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter spiritual, baik dalam bentuk sikap intoleran maupun pemahaman agama yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih moderat dan integratif dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Operasionalisasi nilai teologis dari kedua aliran tersebut menjadi penting sebagai upaya membangun karakter spiritual Generasi Z yang lebih seimbang. Nilai ketegasan moral dari Khawarij dapat diadaptasi dalam bentuk integritas dan konsistensi beragama tanpa harus jatuh pada sikap eksklusif, sementara nilai kedalaman spiritual dari Syi'ah dapat dikembangkan dalam bentuk refleksi diri dan pencarian makna tanpa menciptakan ketergantungan berlebihan pada figur tertentu. Dengan pendekatan ini, terbentuk sintesis nilai yang mampu menggabungkan aspek rasional, moral, dan spiritual secara harmonis. Dalam konteks pendidikan, proses ini dapat diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kurikulum, pengembangan kecerdasan emosional, serta penyediaan ruang refleksi dan

bimbingan spiritual yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Konseptualisasi teologi Khawarij versus Syi'ah tidak hanya relevan sebagai kajian historis, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan sebagai kerangka analitis dalam memahami dan merespons problematika spiritual Generasi Z. Melalui pendekatan yang kontekstual dan moderatif, diharapkan Generasi Z mampu membangun pola keberagaman yang lebih inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Faisol Nasar Bin Madi, (2015), *ILMU KALAM*, Jember: IAIN Jember Press.

Harun Nasution, (2002), *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta, Indonesia: UI Press.

Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar, (2020), *Buku ILMU KALAM : Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, Kab. Indragiri Hilir : Indragiri Dot Com.

Majelis Ulama Indonesia, (2016), *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan SYI'AH di Indonesia*, Indonesia: Majelis Ulama Indonesia

Ris'an Rusli, (2015), *Teologi Islam: Telaah sejarah dan pemikiran tokoh-tokohnya*, Jakarta, Indonesia: Kencana.

Artikel Jurnal

Andika Hari Mustofian, (2025), *Analisis pemikiran Khawarij dan Murjiah (Perbedaan paradigma pemikiran teologi Islam): Paradigma pemikiran aliran Kharij dan Murjiah*, JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 5(2).

Kamaluddin Nurdin Marjuni, (2020), *Konsep kepemimpinan dalam perspektif teologi Syiah*, Transformasi: Jurnal

Kepemimpinan & Pendidikan
Islam, 3(2).

Muhammad Said, (2017), *Doktrin
Syi'ah dalam masalah imamah
dan fikihnya*, Al-Fikra: Jurnal
Ilmiah Keislaman.

Rubini, (2018), *Khawarij dan Murji'ah
perspektif ilmu kalam*, Al-
Manar, 7(1).

Sahroni, Fathul Anwar, Nur Huda Sari,
& Titin Martini, (2024),
*Membangun karakter dan
spiritual Gen Z di lingkungan
pendidikan perspektif Ruhiologi
Quotient*, Aktualita: Jurnal
Penelitian Sosial Keagamaan,
14(1).

Sukring, (2016), *Ideologi, keyakinan,
doktrin dan bid'ah Khawarij:
Kajian teologi Khawarij zaman
modern*, Theologia, 27(2).